

# Concepts Analysis of Poverty (Comparative Study of the Concepts of the Statistics Agency of North Sumatra Province and the Concepts of Islamic Economy)

## Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan Konsep Ekonomi Islam)

Arif Riyukuri <sup>1)</sup>; Marliyah Suryadi <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Islamic Economics Department Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;

<sup>2)</sup> Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: <sup>1)</sup> [arifriyukuri791@gmail.com](mailto:arifriyukuri791@gmail.com); <sup>2)</sup> [marliyah@uinsu.ac.id](mailto:marliyah@uinsu.ac.id)

### How to Cite :

Riyukuri, A., Suryadi, M. (2022). Concepts Analysis of Poverty (Comparative Study of the Concepts of the Statistics Agency of North Sumatra Province and the Concepts of Islamic Economy). Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v3i2>

### ARTICLE HISTORY

Received [23 Maret 2022]

Revised [2 April 2022]

Accepted [9 April 2022]

### KEYWORDS

Poverty, Society, Islamic Economy

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Konsep kemiskinan merupakan konsep multidimensi yang memiliki banyak pandangan dari beberapa tokoh maupun lembaga. Badan Pusat Statistik (BPS) berpendapat bahwa masyarakat dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata nilai pengeluaran per kapita per bulan berada dibawah garis kemiskinan, BPS mengklasifikasikan garis kemiskinan menjadi dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang diwakili oleh 52 kategori produk dan Garis kemiskinan bukan makanan (GKBM) dimana yang diukur adalah kebutuhan minimum akan tempat tinggal, sandang, pendidikan dan kesehatan. Namun tolak ukur kemiskinan dalam ekonomi islam berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan serta kebutuhan pendukung seperti kebutuhan spiritual.

### ABSTRACT

The concept is a multidimensional concept that has many views from several figures and institutions. The Central Statistics Agency (BPS) is of the opinion that people are said to be poor if their average monthly struggle score is below the poverty line, BPS classifies the poverty line into two components, namely the food poverty line (GKM) which is described by 52 product categories and the non-food poverty line. food (GKBM) where what is measured is the minimum need for housing, clothing, education and health. However, the measure of poverty in the Islamic economy is based on the fulfillment of basic needs such as food, clothing and housing as well as supporting needs such as spiritual needs.

## PENDAHULUAN

Konsep kemiskinan merupakan konsep multidimensi yang memiliki banyak pandangan dari beberapa tokoh maupun lembaga. Namun, sampai sekarang ini belum disepakati satu konsep yang mewakili konsep kemiskinan yang seutuhnya. Pandangan yang digunakan juga beragam mulai dari pandangan ekonomi, sosial-budaya, politik, dan agama. Dari beberapa perbedaan pandangan yang terjadi namun isu kemiskinan adalah hal sangat penting untuk dikaji.

Data kemiskinan di Indonesia telah tersedia dan dapat dilihat dari beberapa sumber, Namun dalam kepentingan perencanaan pembangunan dan evaluasi program yang berkelanjutan pemerintah menetapkan dan menggunakan kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai acuan data dalam menentukan kebijakan pengentasan kemiskinan. BPS menerbitkan data kemiskinan makro dan mikro. Data kemiskinan makro sering digunakan untuk penargetan geografis sedangkan kemiskinan mikro terutama digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti perlindungan sosial dimana pengelolaan data dilakukan oleh Kementerian sosial dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan dapat dikatakan miskin. BPS juga mengklasifikasikan garis kemiskinan menjadi dua jenis garis yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang terdiri dari 52 kategori produk beberapa di antaranya beras, susu, ayam, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak goreng dan lain-lain. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang ditetapkan BPS digunakan untuk mengukur nilai pengeluaran kebutuhan pangan setara dengan kebutuhan kalori per kapita per hari yaitu minimal 2.100 kkal. Garis berikutnya adalah kemiskinan bukan makanan (GKBM) dimana yang diukur adalah kebutuhan minimal akan tempat tinggal, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Al-Quran memiliki pandangan yang berbeda dengan pakar sosial dalam menentukan faktor penyebab kemiskinan, jika para pakar sosial membagi 3 faktor kemiskinan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Al-Quran memiliki pandangan tersendiri yang dijelaskan dalam beberapa ayat bahwa Allah SWT telah memberikan segala fasilitas yang tak memiliki batas untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia, dan Allah menciptakan bumi beserta isinya agar mudah untuk diambil manfaatnya oleh manusia (QS. Al-Mulk: 15). Jadi Allah memberikan segala fasilitasnya kepada manusia tidak lain hanya untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya, tergantung bagaimana manusia berusaha dan memiliki rasa terima kasih atas segala rezeki yang Allah limpahkan kepadanya.

Keyakinan terhadap kitab suci Al-quran sebagai penerang dan pembimbing hidup kaum manusia tentunya segala sesuatu permasalahan yang terjadi akan ada jalannya dengan memahami isi kandungan Ayat-ayat Al-Quran serta fatwa ulama islam terkemuka. Oleh Karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan Rumusan masalah Bagaimana Konsep kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik? Dan Bagaimana Konsep Kemiskinan menurut Ekonomi Islam? Adapun tujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konsep Kemiskinan Ekonomi Islam dengan Konsep Kemiskinan Badan Pusat Statistik, Khususnya Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

## LANDASAN TEORI

### Kemiskinan

Kemiskinan ialah keadaan ketidakmampu individu atau sekelompok individu untuk mewujudkan hak-hak mendasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Hak-hak dasar tersebut meliputi: pemenuhan kebutuhan makanan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air minum, tanah, SDA dan lingkungan, rasa aman dalam menghadapi permasalahan kehidupan dan wewenang untuk ikut serta dalam kegiatan bermasyarakat dan berpolitik.

Kemiskinan sangat berkaitan dengan kesejahteraan, hal ini menimbulkan perbedaan pandangan. Salah satunya dari pandangan konvensional yang memandang kemiskinan dari sisi moneter dengan menekan perbandingan pendapatan dan pengeluaran seseorang dengan variabel-variabel tertentu. Jika variabel tidak dapat terpenuhi, maka seseorang tersebut dikatakan miskin.

Pandangan kemiskinan yang lain ialah pandangan yang enggan terfokus pada pemenuhan kebutuhan moneter saja tetapi terhadap pemenuhan Pendidikan yang akan berdampak pada terpenuhnya kebutuhan dasar masyarakat dalam memahami perkembangan teknologi. Pemenuhan

akses kesehatan, kepercayaan diri seseorang, kenyamanan, moralitas dan kebebasan berpendapat untuk ikut serta dalam perekonomian dan politik juga perlu untuk dipenuhi.

### **Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat terutama pada kegiatan ekonomi dengan menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah melalui keilmuan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist dengan pemahaman aspek yang mendalam, tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Penyelesaian masalah juga harus senantiasa berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam Islam, dengan tujuan falah (kemenangan), kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Falah juga menyangkut terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia baik jasad dan ketenangan rohani agar keilmuan ini senantiasa dapat memberikan semangat dalam beribadah kepada Allah dan tidak selalu mengutamakan kepentingan dunia saja.

### **Masyarakat**

Masyarakat adalah perkumpulan beberapa individu yang hidup berdampingan serta memiliki tujuan dan norma kehidupan yang berlaku. Masyarakat berasal dari bahasa Arab "musyarak", masyarakat juga diartikan sebagai sekumpulan individu yang saling berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan saling memberikan kontribusi sesama individu dalam mewujudkan tujuan bersama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Menurut Kirk dan Miller istilah penelitian kualitatif dalam Kaelan (2011:5). Awalnya pendekatan ini bersumber dari pengamatan-pengamatan kualitatif yang kemudian ditekankan kepada kualitas yang alamiah sehingga mendapatkan definisi, konsep dan nilai pada objek yang diteliti. Sedangkan analisis deskriptif menurut Sugiyono (2015:29) adalah suatu metode analisa hasil penelitian yang sesuai tetapi membatasi kesimpulan agar tidak terlalu luas.

### **Sumber Data**

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan, data yang digunakan berupa data artikel jurnal ilmiah, buku, skripsi, laporan seminar dan lainnya yang diharapkan mampu memberikan penjelasan yang mendalam terhadap konsep kemiskinan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Studi literatur adalah teknik pengumpulan yang digunakan penulis didalam penelitian ini, studi literatur ialah mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian maupun untuk mengetahui sejauh mana kajian-kajian ilmu itu berkembang sehingga fenomena dan situasi yang diperlukan dapat di peroleh (Nazir 2011:93) kajian literatur sangat di perlukan dalam setiap penelitian agar mendapatkan data terbaru mengenai masalah yang sedang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik**

Pada tahun 1984, Perhitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pertama kali dilakukan BPS. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk miskin tahun 1976-1981 menggunakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Kemudian BPS rutin mengeluarkan

data kemiskinan setiap tiga tahun sekali sampai tahun 1987. Namun data yang disajikan dalam tingkat nasional dan hanya disajikan menurut daerah perkotaan dan pedesaan.

Pada tahun 1990, data penduduk miskin sudah diterbitkan pada tingkatan provinsi meskipun terdapat beberapa provinsi yang masih di gabung. Provinsi yang tergabung dalam penyajian data antara lain: Provinsi Jambi, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Timor Timur, Maluku dan Papua. Kemudian pada tahun 1993, penerbitan data penduduk miskin telah dilakukan untuk setiap provinsi. Selanjutnya tahun 2002, BPS telah menerbitkan data dan informasi kemiskinan sampai pada tingkat kabupaten/kota dengan menggunakan data KOR Susenas dan untuk tahun 2011-2015 menggunakan data agregat Susenas untuk modul konsumsi triwulanan I II III dan IV. Sejak tahun 2015 hingga sekarang penghitungan kemiskinan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada ulan Maret untuk menghitung kemiskinan tingkat kabupaten/kota dan pada bulan September untuk menghitung kemiskinan tingkat provinsi.

Penjelasan kemiskinan memiliki perbedaan di setiap negara, kemiskinan identik dengan ketidakmampuan untuk membiayai kebutuhan hidup minimal (Bank Dunia, 1990) tetapi beberapa ahli menjelaskan bahwa kemiskinan dapat terjadi dikarenakan tidak menerima dan tidak tersejanya akses pendidikan, kesehatan, informasi publik, pembangunan infrastruktur dan politik. Definisi kemiskinan dapat juga dipandang dari dua sisi yaitu:

- a. Kemiskinan relatif terjadi karena terdampak kebijakan pembangunan publik yang belum dapat mencapai semua elemen masyarakat kemudian menyebabkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan Standar minimum kehidupan.
- b. Kemiskinan Absolut didefinisikan atas dasar ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal seperti makanan pokok, pakaian, perawatan, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan yang diperlukan dalam dunia kerja untuk melanjutkan kehidupan.

BPS memiliki acuan dalam mengukur tingkat kemiskinan yaitu dengan konsep absolut berupa kesanggupan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan konsep ini keadaan miskin di defenisikan sebagai keadaan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non makanan dari segi pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pengeluaran rata rata perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan adalah penduduk miskin adalah. Hal ini bertujuan untuk mendefenisikan kemiskinan secara umum yang kemudian akan menilai dampak kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dari tahun ke tahun.

Pada dasarnya data kemiskinan memiliki dua jenis yaitu data kemiskinan makro dan data kemiskinan mikro. Data kemiskinan makro sering digunakan untuk tujuan geografis sedangkan kemiskinan mikro lebih banyak digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti perlindungan sosial. Kedua data tersebut memiliki kriteria ukuran dan cakupan kemiskinan yang berbeda.

Pertama, BPS menghitung data kemiskinan makro berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang kemudian dilanjutkan dengan menghitung kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Dari perhitungan ini pula di tetapkannya suatu garis kemiskinan yang digunakan sebagai garis acuan dalam menentukan kemiskinan. Selain itu mengkalifikasikan penduduk miskin juga dilakukan dengan pendekatan moneter yang tidak hanya menanggapi jumlah penduduk miskinnya saja tetapi juga menganalisa tingkat kemiskinan yang terjadi di elemen masyarakat khususnya di wilayah provinsi.

Kedua, pendekatan non moneter digunakan untuk mengetahui kemiskinan mikro, kebutuhan data ini merupakan hasil kerja Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang kemudian di kelola menjadi Basis Data terpadu. Data yang sudah diperoleh kemudian akan di urutkan sesuai dengan tingkat kesejahteraan dengan menggunakan metode Proxy Means Testing (PMT). Dan yang terakhir data mikro ini dikenal sebagai data Rumah Tangga Sasaran (RTS) yang digunakan untuk penyaluran program pengentasan kemiskinan.

Garis kemiskinan merupakan faktor penting dalam mengidentifikasi masalah kemiskinan. Perhitungan kemiskinan didasarkan pada sejumlah item yang diidentifikasi dalam pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach) yang dikonsumsi oleh sekelompok penduduk (20% penduduk berada pada garis kemiskinan sementara) Produk dasar dikelompokkan dalam dua yaitu produk makanan dan non-makanan. Produk makanan digunakan untuk menentukan garis kemiskinan makanan sedangkan produk non-makanan digunakan untuk garis kemiskinan non makanan. Berdasarkan garis kemiskinan populasi dibedakan menjadi 2 kategori, sebagai kategori miskin atau tidak.

Agar mempermudah dalam memahami data dan menentukan sasaran program, maka BPS mengklasifikasi RTS sebagai berikut:

- a. Sangat miskin, adalah tingkat konsumsi per kapita per bulan di bawah 0,8 x Garis Kemiskinan (GK)
- b. Miskin, adalah tingkat konsumsi per kapita per bulan berada di antara 0,8 GK dan 1 GK.
- c. Hampir miskin, adalah tingkat konsumsi per kapita per bulan berada di antara 1 GK dan 1,2 GK.
- d. Rentan miskin, adalah tingkat konsumsi per kapita per bulan berada di antara 1,2 GK dan 1,6 GK.

### **Kemiskinan menurut Ekonomi Islam**

Kemiskinan merupakan ancaman bagi suatu negara, kemiskinan mengakibatkan ketidakmampuan mengikuti perkembangan zaman seperti teknologi, ilmu dan lain sebagainya. Allah menjelaskan kemiskinan dalam surah Al-Baqarah 268 yang artinya : Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam ilmu fiqih, terdapat istilah fakir dan miskin. Menurut istilah, orang Fakir adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa dan untuk memenuhi kebutuhan di hari yang sama saja tidak punya. Sedangkan orang Miskin adalah keadaan seseorang yang tidak berkecukupan dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan dan baju. Dari pengertian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang fakir sudah pasti miskin karena telah mencakup kriteria orang miskin.

Menurut Qamus al-Muhit miskin adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu dan orang yang memiliki sesuatu namun tidak cukup baginya, miskin juga berarti orang yang berdiam didalam kefaqirannya dan juga diartikan orang yang lemah dan hina

Tolak ukur kemiskinan dalam ekonomi islam berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan pendukung. Namun Allah menjelaskan yang kemudian di riwayatkan didalam hadis telah menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan makanan pada satu hari. Letak bersyukur suatu hamba juga senantiasa ditanamkan di dalam hati manusia. Seperti dalam surah berikut ini: Allah Swt berfirman: "dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan." (Q.S. Al-Qomar: 48). Ketika seorang hamba merasa kekurangan dan miskin, sesungguhnya Allah telah mengkehendaki cara untuk mengentaskan memiskinkan tersebut dengan cara zakat, baik zakat fitrah maupun zakat penghasilan. Al quran juga menjelaskan tentang kegunaan zakat yang artinya: Sesungguhnya zakat itu untuk orang-orang fakir, miskin, amil zakat, mualaf, hamba sahaya, orang yang terlilit hutang, untuk kepentingan agama Allah, dan untuk orang musafir, sebagai rahmat dari Allah untuk hambanya (QS. At-Taubah: 60).

Kemudian Allah memerintahkan infak Kepada orang fakir dan miskin untuk mengentaskan masalah kemiskinan, namun jika manusia yang bersangkutan merasa belum cukup atas zakat dan infak tadi, maka manusia itu termasuk orang-orang yang kufur nikmat dan enggan berusaha seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT.

Menurut Shihab, miskin disebabkan oleh seseorang hamba yang tidak pandai bersyukur atas nikmat dan kasih sayang yang di berikan oleh Allah, la enggang untuk berusaha mencari rezeki dan lebih memilih untuk berdiam diri mengharap belas kasihan dari orang lain. Dari pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa rezeki yang sudah di tetapkan oleh Allah harus kita jemput dengan cara bekerja maupun dengan usaha yang lain agar razeiki tersebut sampai kepada kita. Seperti firman Allah berikut ini: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (Q.S. Yusuf: 53).

Dalam syariat islam telah ditetapkan bahwa kebutuhan yang hendaknya lebih utama di penuhi adalah kebutuhan pokok (primer), Allah memerintahkan kepada ayah untuk mencari nafkah agar terpenuhinya kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kemudian Allah juga memerintahkan kepada ibu untuk memenuhi kebutuhan ASI kepada anaknya selama dua tahun penuh agar tercukupi kebuthan jasmani anak. Namun hal ini tetap di kaitkan dengan kesanggupan seorang ayah dan ibu, sehingga tidak menjadi beban yang berlebihan bagi mereka. Mengambil keputusan dalam rumah tangga juga harus dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat, seperti dalam hal pemberian ASI kepda seorang anak. Jika mereka hendak menyapi anak tersebut sebelum umur dua tahun dengan alasan yang lebih baik maka tidak akan ada dosa bagi orang tuanya, sesungguhnya Allah maha pemurah dan penyayang.

Sebagai kebutuhan pokok, terdapat hal-hal yang berkaitan yang juga harus dipenuhi. Dalam kebutuhan pangan yang harus dipenuhi seperti kompor, gas dan peralatan masak. Di kebutuhan sandang yang harus di penuhi seperti pakaian dan Alat berias, sedangkan kebutuhan tempat tinggal yang harus di penuhi seperti alas tidur dan perlengkapan rumah tangga. Demikianlah tolak ukur kemiskinan menurut Islam. Tiga komponen itu harus terpenuhi secara keseluruhan. Jika terdapat satu yang belum terpenuhi maka seseorang tersebut termasuk kedalam kelompok orang yang miskin. Terlebih dari itu, terdapat kebutuhan pokok yang harus di penuhi secara menyeluruh yaitu pelayanan pendidikan, kesehatan dan keamaan. Namun hal ini bukan menjadi kewajiban seseorang namun sudah menjadi kewajiban suatu negara yang diharapkan suatu negara tersebut mampu terus berkembang dan bersaing terhadap perkembangan zaman.

Terdapat gambaran kemiskinan umum yang menjadi acuan kemiskinan dalam Ekonomi Islam yaitu orang dapat dikatakan miskin apabila orang tersebut tidak dapat memenuhi 50% dari kebutuhan hidupnya. Parameter ini menjadi standar umum yang biasa digunakan dalam mengidentifikasi kemiskinan dalam Ekonomi Islam. parameter umum ini dapat memepermudah dalam mngidentifikasi kemiskinan dibandingkan menggunakan banyak parameter yang lain dikarena terdapat perbedaan standar dari beberapa lembaga mengenai standar kemiskinan baik nasional maupun internasional. Ditambah dengan pengaruh gejolak politik yang sedang terjadi yang akan memunculkan kebijakan dan parameter-parameter yang terbaru. Tentunya konsep keniskinan akan sulit mencapai kesatuan seperti yang kita harapkan.

### **Perbandingan Konsep Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Ekonomi Islam**

Persamaan konsep kemiskinan Badan Pusat Statistik dengan Konsep Ekonomi Islam yaitu menganggap sama jika individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya di anggap sebagai orang miskin sehingga harus di beri pertolongan materil oleh orang yang lebih berkecukupan. Konsep yang diusung oleh BPS menggunakan pendekatan kemiskinan makro yang melihat dari banyaknya pengeluaran, didalam islam kemiskinan dilihat dari aspek pengeluaran dan pendapat individu. Konsep BPS bertujuan untuk bertahan hidup di masa itu dan konsep islam mengajak untuk bertahan hidup dan keluar dari kondisi miskin. Dan konsep kemiskinan BPS dan ekonomi islam dapat digunakan sebagai Acuan dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di dalam suatu negara.

Sementara itu, Perbedaan menunjukkan jika BPS hanya menekankan tentang aspek pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dalam kondisi sekarang sedangkan di ekonomi Islam terdapat dana zakat yang digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan

pokok bagi masyarakat miskin hal ini merupakan perwujudan pemerdayaan dan keterampilan individu. BPS menitikberatkan kemiskinan pada kebutuhan material sedangkan dalam ekonomi Islam selain berfokus pada kebutuhan material juga memperhatikan asupan spiritual seseorang terhadap tuhan. Parameter garis kemiskinan yang digunakan oleh BPS belum sepenuhnya menengkan dengan jelas kemiskinan sedangkan di ekonomi Islam parameter umum digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan seseorang telah digunakan selama berabad-abad karena tidak ada definisi khusus tentang parameter kemiskinan dan Islam bebas untuk menunjukkan kepada pemerintah dan masyarakat tentang kebutuhan yang berkembang pada saat itu. Dan hasil garis kemiskinan yang dikeluarkan BPS baru akan terwujud apabila disandingkan dengan kebijakan pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Konsep kemiskinan yang terdapat di dalam Ekonomi Islam adalah konsep benar dalam mendefinisikan kemiskinan secara menyeluruh, sehingga konsep ini dinilai mampu menjadi patokan garis kemiskinan di Indonesia. Garis kemiskinan menurut ekonomi Islam menggunakan parameter umum yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan hidup di atas 50%. Parameter ini dapat dimodifikasi terhadap konsep kemiskinan BPS yang berdasarkan kemiskinan makro sehingga mampu mempercepat kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

### Saran

Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian tentang konsep kemiskinan ini, memberikan pemahaman tambahan kepada pembaca. Dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang. Dan saya berharap agar konsisten BPS dalam menghasilkan data dapat terus di pertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Mujahidin. 2008. *Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Alfi Amalia, M.E.I. 2013. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal UINSU.ac.id.
- Asmutih MTH. 2003. *Konsep Pembangunan Ekonomi Islam*. Al-mawarid.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Profil Kemiskinan Maret 2021. Medan, Desember 2021 C.V. Rabbani
- Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra. 2020. *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Stieaas.ac.id.
- Milda Novtari Isda, Israk Ahmadsyah, Nevi Hasnita. 2021. *Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan pusat Statistik dan Konsep Ekonomi Islam)*. Journal of Sharia Economics.
- Muhamad Iqbal. 2017. *Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Ilmiah U.B Malang.
- Nadia Ika Purnama. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*. Jurnal Umsu.ac.id.
- Naerul Edwin Kiky Aprianto. 2017. *Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam*. Journal Islamic Economic.or.id.
- Sakti, A. 2007. *Ekonomi Islam: Jawaban atas kekacauan ekonomi modern, paradigma dan aqsa publishing*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taqiyuddin al-Nabhani, Nidzam al-Iqtishadiy fi al-Islam, Beirut: Dar al-Fikr.

- Tri Wahyu Rejekiningsih. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Yulasteriyani, Randi, M. Hasbi. 2019 *Kemiskinan Masyarakat di Indonesia: Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat*. Jurnal Raden Fatah.ac.id.